

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk merupakan salah satu permasalahan global yang muncul di seluruh dunia, di samping isu tentang global warming, keterpurukan ekonomi, masalah pangan serta menurunnya tingkat kesehatan penduduk. Jadi, untuk mencegah ledakan populasi, kita perlu meningkatkan upaya untuk mengurangi angka kelahiran. Pemerintah telah mencanangkan beberapa program, salah satunya adalah program Keluarga Berencana (KB). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) berupaya untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, dengan mengajak semua pihak bekerja keras dalam melakukan beberapa upaya untuk mengurangi penambahan jumlah penduduk dengan menggunakan metode keluarga berencana atau kontrasepsi (Djauharoh 2023).

Pengguna kontrasepsi di dunia menurut World Health Organization (WHO) lebih dari 100 juta wanita menggunakan kontrasepsi yang memiliki efektivitas dengan pengguna kontrasepsi hormonal lebih dari 75% dan 25% menggunakan non hormonal dan penggunaan kontrasepsi di dunia pada tahun 2019 mencapai 89%. Tahun 2020 angka pengguna KB modern di perkotaan mencapai 58% sedangkan di pedesaan mencapai 57%. Afrika tercatat sebanyak 82% penduduknya tidak menggunakan kontrasepsi. Asia Tenggara, Selatan, dan Barat sebanyak 43% yang menggunakan kontrasepsi. (Mulyati et al., 2024).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2021, terdapat 6.868.882 peserta KB baru yang terdaftar dan 24.258.531 peserta KB aktif di Indonesia saja, yang memiliki 38.343.931 pasangan usia subur. Kontrasepsi suntik paling banyak digunakan di Indonesia, diikuti pil (17,24%), IUD (7,35%), implan (7,40%), (MOW) (2,76%), kondom (1,24%), dan MOP (0,50%). (Kemenkes RI, 2021). Rekapitulasi peserta KB berdasarkan metode yang digunakan menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 59,9%,

diikuti pil sebesar 15,8% (Kemenkes. 2021). Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta KB lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). MKJP merupakan kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama, lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun atau mengakhiri kehamilan pada PUS yang sudah tidak ingin menambah anak lagi. Alat/obat/cara KB yang termasuk MKJP yaitu IUD/AKDR, Implan, MOP dan MOW. (Mulyati et al., 2024)

Menurut BKKBN, peserta KB aktif di antara Pasangan Usia Subur (PUS) tahun 2020 sebesar 67,6%. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2019 sebesar 63,31% berdasarkan data Profil Keluarga Indonesia Tahun 2019. Capaian prevalensi metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) secara Nasional pada 2022, sebesar 22,6 % dari target 28% pada tahun 2024 (BKKBN, 2023). Kesertaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) rendah. prevalensi pemakaian MKJP menurut databaseline SDKI tahun, sebesar 18,3%. Jika dilihat dari hasil Survey capaian tahun 2016 sudah meningkat menjadi 21,6% dan menurun pada tahun 2019 menjadi 21,39 (Susenas). Sementara target RPJMN tahun 2024 sebesar 28,39 % (BKKBN, 2021).(Sari et al., 2025)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 mencatat sebanyak 55,36% pasangan usia subur (PUS) di Indonesia menggunakan Alat dan Obat Kontrasepsi. Sedangkan jumlah pasangan usia subur (PUS) yang menggunakan alat dan obat kontrasepsi di Jawa Barat tahun 2022 yaitu sebanyak 57,56 % serta jumlah pasangan usia subur (PUS) yang tidak menggunakan kontrasepsi di Jawa Barat yaitu 16,31%. (BPS, 2022)

Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), tren penggunaan alat kontrasepsi atau cara KB memang didominasi oleh KB suntik (32%) disusul pil (14%), IUD (4%) dan Implan (3%) (bkkbn, 2022) Diperkirakan tahun 2030, rasio kematian ibu di dunia akan turun menjadi kurang dari 70 persen per 100.000 kelahiran hidup; memastikan universal akses terhadap pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk untuk keluarga berencana informasi

dan pendidikan; dan integrasi kesehatan reproduksi menjadi strategi dan program nasional (Sari et al., 2025).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 cakupan dan proporsi peserta KB pasca persalinan menurut jenis kontrasepsi yang digunakan yaitu kondom sebesar 0,6%, suntik sebesar 47,8%, pil sebesar 22,6%, AKDR sebesar 21,2%, MOP sebesar 0,01%, implan 7,27%. Total keseluruhan penggunaan kontrasepsi di kota jabar mencapai angka 58,16%. (Statistik & Selatan, 2024).

Klinik Pratama A merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang cukup banyak menangani pasangan usia subur yang ingin menggunakan kontrasepsi baik MKJP maupun non MKJP. Berdasarkan data hasil rekam medik di Klinik Pratama A pada tahun 2024 sebanyak 660 PUS yang datang untuk menggunakan kontrasepsi, jumlah PUS non MKJP sebanyak 650 PUS dengan rata rata usia memasuki menopause, rata rata paritas/ jumlah anak diatas angka dua, dan rata rata pendidikan sekolah menengah pertama. sedangkan yang menggunakan MKJP hanya sebanyak 10 PUS (Klinik Pratama A, 2025).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan sebelumnya pada tanggal 5-9 Februari 2025 yang dilaksanakan di Klinik Pratama A Kabupaten Subang kepada 15 responden PUS non MKJP menggunakan teknik wawancara hasilnya terdapat 4 PUS yang mengetahui jenis metode kontrasepsi jangka panjang dan 11 PUS lainnya tidak mengetahui tentang jenis Metode Kontrasespi Jangka Panjang. Masalah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah rendahnya pengetahuan pasangan usia subur mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), yang berpotensi untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan untuk mencegah angka paritas yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan pasangan usia subur mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Klinik Pratama A, serta menganalisis faktor- faktor yang mempengaruhinya.

Faktor usia, paritas & pendidikan pula berperan signifikan pada memilih taraf pengetahuan pasangan usia subur mengenai kontrasepsi. Penelitian sang Fatmasari memperlihatkan bahwa pendidikan yg lebih tinggi memiliki pemahaman yg lebih

baik mengenai MKJP, yg dalam gilirannya menaikkan penggunaan metode tersebut (Fatmasari, 2023; Mujahadatuljannah, 2023). Selain itu, dukungan berdasarkan pasangan & energi kesehatan pula berkontribusi terhadap keputusan akseptor pada menentukan metode kontrasepsi (Entoh et al., 2021; Manurung et al., 2023).

Secara keseluruhan, diperlukan strategi yang terintegrasi yang mencakup pendidikan, dukungan sosial, dan penyuluhan kesehatan yang efektif. Hal ini akan membantu meningkatkan kesadaran dan pemilihan metode kontrasepsi yang lebih tepat, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pengurangan angka kehamilan yang tidak diinginkan dan peningkatan kesehatan reproduksi di masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasangan usia subur terhadap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Klinik Pratama A Kabupaten Subang tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana Gambaran Pengetahuan Pasangan Usia Subur terhadap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Berdasarkan Karakteristik di Klinik Pratama A Kabupaten Subang 2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasangan usia subur tentang metode kontrasepsi jangka panjang di Klinik Pratama A Kabupaten Subang tahun 2025

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui pengetahuan pasangan usia subur terhadap metode kontrasepsi jangka panjang di Klinik Pratama A Kabupaten Subang tahun 2025
- b) Untuk mengetahui pengetahuan pasangan usia subur terhadap metode kontrasepsi jangka panjang berdasarkan usia di Klinik Pratama A Kabupaten Subang tahun 2025

- c) Untuk mengetahui pengetahuan pasangan usia subur terhadap metode kontrasepsi jangka panjang berdasarkan paritas di Klinik Pratama A Kabupaten Subang tahun 2025
- d) Untuk mengetahui pengetahuan pasangan usia subur terhadap metode kontrasepsi jangka panjang berdasarkan pendidikan di Klinik Pratama A Kabupaten Subang tahun 2025

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali lebih dalam pengetahuan tentang pengetahuan masyarakat, khususnya pasangan usia subur, mengenai MKJP. Ini dapat membantu peneliti mengembangkan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman dan penerimaan terhadap MKJP.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini bisa di jadikan sebagai sumber materi untuk mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya mengetahui tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Khususnya bagi mahasiswa kesehatan, kedokteran, atau ilmu sosial.

1.4.3 Bagi Responden

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih jelas kepada pasangan usia subur tentang berbagai metode kontrasepsi jangka panjang, termasuk keuntungan serta kekurangan MKJP. Hal ini bisa membantu responden membuat keputusan yang lebih tepat terkait pemilihan kontrasepsi.